

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Berkaitan dengan Judul

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif Islam, istilah-istilah seperti *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, serta *mu'addib* digunakan untuk merujuk kepada seorang guru atau pendidik. Istilah "ustadz" sering digunakan untuk menyebut seorang profesor atau guru yang mempunyai komitmen terhadap profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Kata "*mu'allim*" berasal dari kata kerja "*allama-yu'allimu*" yang berarti mengajar atau mengajarkan. Seorang *mu'allim* dituntut untuk menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan, baik dari segi teoritis maupun praktis, serta berusaha untuk membangkitkan semangat siswa dalam mengamalkan ilmu yang dipelajarinya.¹

Istilah "*murabbi*" berasal dari kata kerja "*rabba-yurabbi*" yang memiliki arti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Seorang *murabbi* adalah seorang guru yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing peserta didik agar mampu berkreasi serta mengatur hasilnya agar tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Istilah "*mursyid*" umumnya digunakan dalam konteks pendidikan Islam, terutama dalam tasawuf. Dalam konteks pendidikan Islam, *mursyid* memiliki makna bahwa seorang guru adalah model ataupun pusat identifikasi diri bagi peserta didiknya. Guru menjadi teladan dan konsultan bagi peserta didik dalam perjalanan spiritual mereka.²

Istilah "*mudarris*" berasal dari kata kerja "*darasa-yadrusu-darsan*" yang berarti melatih atau mempelajari. Seorang *mudarris* adalah seorang guru yang berupaya untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka. Sementara itu, kata "*mu'addib*" berasal dari kata kerja "*addaba-yuaaddibu*" yang berarti mendidik.

¹ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013) 29- 30

² Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 30-31

Seorang mu'addib adalah seorang guru yang tidak hanya memiliki adab atau tata krama yang baik, tetapi juga mempunyai peran serta fungsi dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa mendatang.³

Guru adalah orang dewasa yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing siswa. Tanggung jawab guru mencakup pembuatan kurikulum pendidikan, mengatur jadwal kelas, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang efektif, semuanya dengan tujuan akhir membimbing siswa menuju pencapaian kedewasaan.⁴

Menurut Pasal 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memegang peranan penting dalam pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.⁵ Tanggung jawab guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Tugas mulia seorang guru adalah berperan sebagai sosok orang tua di sekolah, meneruskan pendidikan yang diterima siswanya di rumah. Selain menyampaikan isi pelajaran, guru juga harus memberikan motivasi, nasihat, dan bimbingan kepada siswa, menunjukkan kesabaran dan membantu ke jalan yang benar.

Upaya yang bertujuan dan strategis dalam PAI adalah membekali peserta didik dengan kemampuan mengenali, memahami, menghargai, menganut, menunjukkan ketaqwaan, dan menunjukkan perilaku berbudi luhur dalam ketaatannya pada ajaran Islam yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan komprehensif ini difasilitasi melalui berbagai kegiatan termasuk bimbingan, pengajaran, pelatihan praktis, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman. Selain itu, pendidikan agama Islam menekankan pentingnya menunjukkan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain, membina hubungan harmonis antar umat beragama dalam masyarakat, dan pada akhirnya menumbuhkan persatuan bangsa. Kurikulum Pendidikan

³ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 31

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2012), 15

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1

Agama Islam berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut.⁶

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina perkembangan peserta didik, agar mereka memahami keseluruhan ajaran Islam, memahami tujuan dibalikinya, dan pada akhirnya mewujudkan Islam sebagai pedoman hidup.⁷

PAI bukan tentang memungkinkan siswa memahami berbagai studi keislaman, melainkan lebih fokus pada kemampuan mereka untuk menguasai dan mengamalkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sehingga, PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, namun memberikan perhatian yang lebih besar pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.⁸ PAI sebagai mata pelajaran mencakup pembelajaran tentang akidah, akhlak, fiqih, Al-Qur'an, hadis, serta SKI. PAI bukan hanya merupakan proses pendidikan agama Islam, tetapi mata pelajaran yang wajib ada di tingkatan pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi.

Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mengawasi perkembangan siswa dengan tujuan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, termasuk potensi afektif (emosional), kognitif (pemahaman), dan psikomotorik (keterampilan fisik).⁹

Guru pendidikan agama Islam adalah guru yang bertanggung jawab dalam pertumbuhan jasmani dan rohani siswa, membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utamanya untuk menumbuhkan kedewasaan dan kepribadian muslim untuk memahami, menghargai, dan

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 11-12

⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 86

⁸ Hisyam Muhammad Fiqih Aladdin dan Alaika M. Bagus Kurnia PS, *Peran Meteri Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan*, *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, Vol.10, No.2, (2019), 169

⁹ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 87

menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan Guru PAI ialah pendidik yang bertugas mentransformasikan pengetahuan kepada siswa di sekolah. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa menjadi individu yang baik dan memiliki sifat dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Guru PAI tidak hanya berfokus pada pengajaran materi pelajaran, namun memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada siswa.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Konsep kompetensi guru merujuk pada pelaksanaan tugas mengajar secara bertanggung jawab. Ini mencakup serangkaian kemampuan penting yang harus dimiliki guru untuk melakukan pekerjaan mereka dengan akurat dan efisien. Kemampuan tersebut dikategorikan dalam enam ranah, yaitu: pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat.¹¹

Sesuai dengan ketentuan yang dituangkan dalam UU No. 14 Tahun 2005, khususnya Pasal 10 Ayat 1, terdapat empat kompetensi penting yang harus dimiliki oleh individu yang ingin menjadi guru profesional. Kompetensi ini mencakup kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional.¹²

1). Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik mencakup keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran siswa, termasuk pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan serta pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai aspek kemampuan yang dimiliki.¹³ Guru PAI seharusnya mempunyai kemampuan pedagogik ini sebaiknya mempersiapkan

¹⁰ Zida Haniyyah dan Nurul Indana, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang*, Irsyaduna : Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 1, (2021), 78

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 39

¹² Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 21

¹³ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, 22

segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran sebelum ia melaksanakan tugasnya sebagai guru PAI.

2). Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian aspek penting dari kompetensi pribadi bagi guru yang berupaya menjadi pendidik yang efektif. Kompetensi ini mencakup berbagai kemampuan pribadi seperti pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan ekspresi diri.¹⁴ Guru PAI memiliki kompetensi kepribadian yang diperlukan untuk menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya, yang mewujudkan akhlak mulia yang selaras dengan ajaran agama Islam.

3). Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru membangun hubungan dengan siswa serta pihak-pihak terkait lainnya yang berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Hal ini meliputi kemampuan guru dalam berinteraksi dengan guru lainnya, wali siswa, serta masyarakat sekitar lembaga pendidikan/pembelajaran.¹⁵ Biasanya guru PAI di masyarakat dianggap sebagai ulama atau tokoh agama yang mengajarkan ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga mampu menuntut dan memberikan teladan kepada masyarakat

4). Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seorang guru dapat menjadi profesional dalam bidangnya. Kompetensi profesional mencakup keahlian dalam bidang pengajaran, termasuk penguasaan materi yang harus diajarkan dan metode pengajarannya, tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, serta rasa solidaritas dan kerjasama dengan rekan guru lainnya.¹⁶

Untuk menjadi seorang guru PAI yang kompeten, diperlukan penguasaan materi yang luas dan mendalam dalam berbagai aspek agama Islam. Aspek-aspek tersebut meliputi Aqidah (keyakinan dalam agama

¹⁴ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, 28

¹⁵ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, 30

¹⁶ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, 32

Islam), Akhlak (etika dan moralitas dalam Islam), Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih (hukum-hukum Islam). Seorang guru PAI harus menguasai aspek-aspek yang lebih spesifik dalam agama Islam, seperti Ushul Fiqih (prinsip-prinsip dasar dalam hukum Islam), Kalam (ilmu teologi Islam), Tasawuf (ilmu spiritualitas Islam), Metodologi Studi Islam, Tafsir (penafsiran Al-Quran), Bahasa Arab, serta lainnya. Penguasaan yang baik atas aspek-aspek ini akan memungkinkan seorang guru PAI untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam kepada peserta didik.

5). **Kompetensi Kepemimpinan**

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan untuk memimpin dan memotivasi orang lain, membuat keputusan yang cepat dan tepat, mempengaruhi orang lain, mengelola konflik, berorganisasi, memimpin tim kerja, dan keterampilan dalam berkomunikasi.¹⁷

c. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk memenuhi syarat yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Menurut Pasal 8 dan 9 Bab IV undang-undang tersebut, syarat-syarat tersebut antara lain memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sejahtera lahir dan batin, serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi ini dapat diperoleh melalui program gelar sarjana atau program diploma empat tahun di pendidikan tinggi.

Syarat-syarat ini membedakan profesi guru dari profesi-profesi lainnya. Secara umum, syarat-syarat seorang guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.¹⁸

- 1). Persyaratan administratif adalah persyaratan yang berkaitan dengan administrasi dan dokumen yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Persyaratan administratif ini meliputi kewarganegaraan (warga Negara Indonesia), batasan usia, kualifikasi pendidikan minimal Sarjana atau Diploma IV, catatan perilaku

¹⁷ Muh. Hambali, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI*, Jurnal: MPI, Vol. 1, (2016),83

¹⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 17-19

- yang baik, pengajuan permohonan, dan mungkin ada persyaratan lain yang ditentukan sesuai dengan kebijakan serta peraturan yang berlaku.
- 2). Persyaratan teknis adalah persyaratan yang berkaitan dengan kemampuan teknis yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, persyaratan teknis ini terdiri dari persyaratan formal dan persyaratan lainnya. Untuk memenuhi kualifikasi yang diperlukan untuk mengajar, individu harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti Sarjana atau Diploma IV, bersama dengan Sertifikat IV Pendidikan. Selain itu, mereka harus memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkan dan memiliki sertifikat profesi guru. Persyaratan tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki ijazah pendidikan guru dan sertifikat profesi guru dianggap mampu mendidik dan mengelola proses pembelajaran secara efektif. Selain persyaratan formal tersebut, terdapat juga prasyarat teknis, antara lain penguasaan metodologi pembelajaran, kemampuan merancang program pembelajaran yang efektif, motivasi yang kuat untuk memajukan pendidikan dan pembelajaran, serta komitmen untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
 - 3). Persyaratan psikis adalah persyaratan yang berhubungan dengan kondisi psikologis dan kepribadian seorang guru. Persyaratan ini meliputi kesehatan jasmani dan rohani, kedewasaan dalam berpikir serta bertindak, kemampuan mengendalikan emosi, kesabaran, keramahan, dan sopan santun (kecerdasan emosional dan moral), mempunyai jiwa kepemimpinan, konsistensi, tanggung jawab, kesiapan untuk berkorban, dan semangat pengabdian. Selain itu, seorang guru juga diharapkan mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat untuk membangun.
 - 4). Persyaratan fisik adalah persyaratan yang berkaitan dengan kondisi fisik seorang guru. Persyaratan ini meliputi kesehatan tubuh yang baik, tidak memiliki cacat fisik yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit menular. Persyaratan fisik ini juga mencakup kerapian dan

kebersihan, termasuk cara berpakaian. Hal ini penting karena seorang guru akan selalu diamati, dinilai, dan menjadi contoh bagi para peserta didiknya.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Sholeh Hidayat, ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang baik:

- 1). Bertakwa kepada Allah SWT. Seorang guru harus memiliki ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini penting karena guru memiliki peran sebagai teladan bagi peserta didiknya. Seorang guru tidak mungkin mendidik peserta didiknya agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak memiliki ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2). Berilmu. Islam mewajibkan umatnya untuk terus menuntut ilmu, dan hal ini juga berlaku bagi seorang guru. Ijazah bukan hanya sekadar selembar kertas, tetapi merupakan bukti bahwa pemilikinya telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru. Tujuan guru memperoleh ijazah adalah agar diizinkan untuk mengajar.
- 3). Kesehatan Jasmani. Kesehatan jasmani sering menjadi salah satu persyaratan bagi calon guru. Hal ini dikarenakan guru yang memiliki penyakit menular dapat membahayakan kesehatan peserta didiknya. Selain itu, seorang guru yang sehat jasmani juga cenderung lebih bersemangat dalam mengajar.
- 4). Perilaku yang Baik. Karakter seorang guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak mulia pada peserta didik, dan hal ini hanya dapat dicapai jika guru sendiri memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia seorang guru meliputi mencintai jabatan sebagai guru, bersikap adil terhadap semua peserta didik, bersabar dan tenang, memiliki kewibawaan, kegembiraan, sifat manusiawi, dan mampu bekerjasama dengan masyarakat.¹⁹

d. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam

Kode etik pendidik adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, dan atasan. Dalam

¹⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 21-22

ilmu pendidikan Islam, etika guru dapat dibagi menjadi tiga kategori.

- 1). Etika terkait dengan diri sendiri dalam pendidikan Islam mengharuskan seorang guru untuk memiliki dua aspek etika. Pertama, sifat keagamaan yang baik, seperti patuh dan tunduk terhadap ajaran Allah dalam kata-kata dan tindakan, selalu membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati dan lisan, menghormati Nabi Muhammad SAW, dan menjaga perilaku baik secara fisik dan mental. Kedua, sifat-sifat akhlak yang baik, seperti menjaga penampilan diri, memiliki konsentrasi yang baik, rendah hati, menerima keadaan dengan lapang dada, tidak terlalu terikat pada dunia materi, dan memiliki semangat dan motivasi yang kuat. Dengan demikian, seorang guru diharapkan memiliki sifat-sifat keagamaan dan akhlak yang baik dalam menjalankan tugas pendidikan mereka.
- 2). Etika terhadap peserta didik menuntut seorang guru untuk menampilkan tingkah laku yang santun dan berakhlak mulia. Guru juga diharapkan memiliki sikap yang membantu, menghibur, serta menjaga keselamatan peserta didik.
- 3). Etika dalam proses pembelajaran mengharuskan seorang guru untuk memiliki sifat-sifat yang memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki keahlian dalam seni mengajar yang dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan.²⁰

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, kode etik bagi guru dalam pendidikan Islam terdiri atas:

- 1). Seorang guru harus memiliki sifat kebapakan sebelum menjadi guru, sehingga ia dapat menyayangi peserta didiknya sebagaimana anak sendiri.
- 2). Pentingnya terjalannya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik, yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

²⁰ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 98

- 3). Guru harus memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didik, sehingga pemberian materi pelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.
- 4). Guru harus memahami pentingnya kepentingan bersama, dan tidak hanya fokus pada sebagian peserta didik, seperti memprioritaskan anak-anak dengan kecerdasan tinggi.
- 5). Guru harus memiliki sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- 6). Guru harus menjalankan aktivitasnya dengan ikhlas, tanpa banyak menuntut hal-hal di luar kewajibannya.
- 7). Guru harus memberikan bekal ilmu kepada peserta didik yang relevan dengan masa depan mereka.
- 8). Guru harus menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik. Guru juga harus memiliki rencana untuk masa depan.

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran seorang guru sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di sekolah, karena guru berkontribusi membentuk perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup yang optimal. Dalam konteks ini, guru diharapkan memiliki sifat kreatif, inovatif, profesional, dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Sholeh Hidayat, dalam proses pembelajaran, peran guru dapat dibagi menjadi 7 peran, yaitu: sebagai demonstrator, komunikator, organisator, motivator, inspirator, evaluator, dan pendidik.²¹

Menurut E. Mulyasa, dalam proses pembelajaran, peran guru dapat dibagi menjadi 19 peran, yaitu: sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, innovator, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emancipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.²²

²¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 8-12

²² E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 37

Menurut Akmal Hawi, terdapat 10 peran yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu: sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisitor, fasilitator, pembimbing, demonstrator, dan pengelola kelas.²³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis akan menguraikan beberapa peran guru sebagai berikut:

1). Peran Guru sebagai Pendidik

Guru memegang peranan penting sebagai pendidik, menjadi sosok penting dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menjunjung standar kualitas tertentu, seperti akuntabilitas, keahlian dan pengendalian diri.

Dalam kapasitas seorang pendidik, sangatlah penting bagi seorang guru untuk memikul tanggung jawab atas segala upaya pendidikan di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk tegas mengatasi tantangan pembelajaran dan hal-hal yang berhubungan dengan siswa, tanpa memerlukan arahan eksplisit dari otoritas yang lebih tinggi. Tindakan dan keputusan yang sensitif terhadap waktu dan selaras dengan tujuan merupakan atribut penting dari seorang pendidik yang efektif.

Dalam kapasitas seorang guru, seseorang berperan sebagai seorang pendidik, yang mencakup empat peran berbeda:²⁴

- a) Guru berperan sebagai pemelihara sistem nilai yang berasal dari norma, serta sebagai pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan.
- b) Guru berperan sebagai penerus sistem nilai kepada peserta didik.
- c) Guru berperan sebagai penerjemah sistem nilai melalui penerapan pribadi dan perilaku dalam interaksi dengan siswa.
- d) Guru berperan sebagai penyelenggara dalam menciptakan proses pendidikan yang bertanggung

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 16

²⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 12

jawab, baik secara formal kepada pihak terkait ataupun secara moral kepada peserta didik dan Tuhan yang menciptakan mereka.

2). Peran Guru sebagai Pengajar

Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan materi pendidikan kepada siswa dengan tetap mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Sebagai pendidik, guru secara konsisten berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keahliannya. Selain itu, guru harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat membuat keputusan yang tepat, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami keterampilan penting yang diperlukan untuk perjalanan pembelajaran.²⁵

3). Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru, dalam perannya sebagai pemandu perjalanan, memainkan peran penting dalam memastikan kelancaran pelaksanaan perjalanan dengan memanfaatkan keahlian dan pemahaman mereka. Mereka memiliki wewenang dan kewajiban untuk menyusun strategi dan melaksanakan setiap aspek perjalanan.

Sebagai seorang pembimbing, guru harus memiliki keterampilan dan kemampuan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan empat tugas berikut:²⁶

- a) Guru perlu merencanakan tujuan serta mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai.
 - b) Guru harus memperhatikan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan membimbing mereka untuk mendapatkan pengalaman serta mengembangkan kompetensi yang akan membantu mereka mencapai tujuan.
 - c) Guru memberikan makna pada kegiatan belajar.
 - d) Guru melaksanakan penilaian.
- 4). Peran Guru sebagai Demonstrator

Efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran sangat bergantung pada tingkat kompetensi guru dalam

²⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 38

²⁶ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 41-42

mengelola pengalaman belajar secara efektif. Sebagai fasilitator, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa, dan terus meningkatkan pemahaman tersebut. Hal ini mencakup peningkatan kemahiran dalam menangkap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas prestasi belajar siswa.

Sebagai seorang guru, penting untuk diingat bahwa guru juga harus terus belajar. Guru harus memiliki sikap sebagai seorang pelajar yang terus belajar dan mengembangkan diri.²⁷

5). Peran Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi dapat dianggap sebagai faktor yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar serta mencapai tujuan yang diinginkan. Penting untuk menyadari bahwa kelas memiliki kondisi yang dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti siswa, waktu, bahan ajar, guru, lingkungan, dan proses pembelajaran.

Untuk memotivasi siswa, guru mempunyai berbagai metode seperti memberikan pujian dan penghargaan, mendorong persaingan yang sehat, menonjolkan keunggulan pelajaran, memupuk rasa ingin tahu, menyajikan ide-ide kontroversial, dan mengadakan kuis kejutan.²⁸

6). Peran Guru sebagai Pemimpin

Sebagai seorang pemimpin, guru memiliki tanggung jawab untuk menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan siswa supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Sebagai pembimbing, guru memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang meliputi keterbukaan, demokratis, keadilan, kebijaksanaan, ketegasan, dan menghindari tindakan kekerasan.²⁹

7). Peran Guru sebagai Evaluator

Proses mengevaluasi atau menilai pembelajaran mempunyai banyak aspek, karena mencakup berbagai

²⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 8

²⁸ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 9

²⁹ Syarwani Ahmad dan Zuhruddin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 68

faktor, hubungan, dan variabel yang memiliki arti penting dalam konteks tertentu dan sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Penilaian memainkan peran penting dalam perjalanan pembelajaran dengan mengukur kualitas hasil pembelajaran dan memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan siswa.

Seorang evaluator, guru memiliki pemahaman yang baik terhadap teknik evaluasi, baik itu tes maupun nontes. Ini mencakup pemahaman tentang jenis teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, dan cara menilai kualitasnya dari berbagai aspek seperti validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru juga harus mengevaluasi dirinya sendiri dalam peran sebagai perencana, pelaksana, dan penilai program pembelajaran.³⁰

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Islam mencakup konsep *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Istilah *tarbiyah* berasal dari akar kata "*rabba-yarubbu-tarbiyatan*" yang mempunyai arti ganda seperti mengayomi, mengatur urusan, memperbaiki, mempercantik, memberi makan, dan memelihara kelestarian dan eksistensi.³¹ *Ta'lim*, penyampaian pengetahuan kepada individu tanpa batasan atau kondisi tertentu. Terakhir, *ta'dib* mengacu pada penanaman pengenalan dan pemahaman secara bertahap dalam diri manusia mengenai tempat yang tepat segala sesuatu dalam tatanan ciptaan, dengan tujuan akhir membimbing mereka menuju pengakuan dan penghargaan terhadap kekuasaan dan keagungan Tuhan.³²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang kondusif. Melalui hal ini, peserta didik didorong untuk secara aktif mengembangkan potensinya dalam berbagai aspek, antara lain spiritualitas keagamaan, disiplin diri,

³⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 61-62

³¹ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11

³² Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 18-20

pengembangan kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai moral, dan keterampilan praktis yang penting untuk pertumbuhan pribadi, kontribusi sosial, kemajuan nasional, dan kesejahteraan negara.³³

Anas Salahuddin mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana pendidik melakukan tugas-tugas seperti mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tujuan dari proses ini adalah untuk menghilangkan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, serta membentuk kepribadian yang lebih baik, sehingga mempunyai manfaat yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Dari definisi pendidikan di atas, disimpulkan pendidikan ialah proses yang melibatkan pembinaan fisik, pengembangan jiwa, pengasahan akal pikiran, serta internalisasi nilai-nilai budaya dan agama yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang terdidik serta beradab, maka mampu beradaptasi dengan lingkungan alam serta masyarakat.

b. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*character*”, dalam bahasa Indonesia disebut “karakter”. Dalam bahasa Yunani, karakter berasal dari kata “*charassein*” yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Menurut kamus Poerwadarminta, karakter yaitu tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, ataupun budi pekerti yang membedakan dengan orang lain.³⁵

Dalam terminologi, karakter diartikan sebagai sifat-sifat umum yang dimiliki manusia, yang bervariasi tergantung pada faktor-faktor kehidupan individu. Karakter mencakup psikologis, prinsip moral, dan perilaku berbeda yang mendefinisikan individu atau kolektif. Hal ini juga mencakup nilai-nilai perilaku yang mendasari interaksi manusia dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan,

³³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

³⁴ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 22

³⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 10

dan bangsa. Karakter ini diwujudkan melalui pikiran, sikap, emosi, ekspresi, dan perilaku seseorang, yang kesemuanya berakar pada doktrin agama, kerangka hukum, keyakinan karma, praktik budaya, dan norma adat.³⁶

Karakter menurut Suyanto dan dikutip Zubaedi adalah pola pikir dan perilaku unik yang ditunjukkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pergaulan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Orang-orang yang mempunyai akhlak terpuji adalah orang-orang yang menunjukkan kecerdikan keterampilan mengambil keputusan dan bersedia menerima akuntabilitas atas hasil pilihan mereka.³⁷

Dalam bahasa Indonesia, walaupun istilah-istilah seperti karakter, akhlak, moral, etika, serta budi pekerti mempunyai perbedaan arti, sebenarnya memiliki inti yang serupa jika ditinjau dari segi normatif. Semua istilah tersebut menekankan pola perilaku yang dinilai baik atau buruk, penilaiannya bergantung pada kriteria dan sumber yang berbeda. Akhlak digunakan sebagai penilaian moral berdasarkan ajaran agama, karakter dinilai berdasarkan perspektif psikologi, etika dinilai dengan landasan akal atau filsafat, sementara moral diideologikan sesuai dengan norma sosial yang digunakan dalam kehidupan masyarakat (sosiologi).³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang, yang menjadi pembeda dengan orang lain, serta menjadi landasan dan kompas dalam pikiran, sikap, dan tindakannya.

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Lickona sebagaimana dikutip oleh Aisyah M. Ali menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya berdedikasi yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman, empati, dan perilaku etis individu. Lickona mengidentifikasi tiga komponen mendasar pendidikan

³⁶ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 11

³⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 13

³⁸ Abi Imam Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad, Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol.2, No.1, (2017), 19-20

karakter: kesadaran akan keunggulan moral (berkenalan dengan kebaikan), hasrat untuk mencapai keunggulan moral, dan perwujudan keunggulan moral.³⁹

Pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Zubaedi bertujuan untuk menumbuhkan kecerdasan kognitif, menumbuhkan apresiasi terhadap sikap positif, dan mendorong perwujudan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur, yang membentuk identitas individu. Nilai-nilai tersebut tampak dalam interaksi seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Di antara nilai-nilai luhur yang ditekankan adalah integritas, otonomi, kesantunan, keanggunan sosial, dan kecerdasan intelektual, yang mencakup sifat-sifat seperti rasa ingin tahu dan penalaran rasional. Konsekuensinya, pendidikan karakter tidak hanya sekedar transmisi pengetahuan atau pengembangan keterampilan tertentu. Proses pendidikan karakter melibatkan contoh teladan, pembiasaan, dan pembudayaan.⁴⁰

Proses pendidikan karakter meliputi penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai landasan untuk mengembangkan generasi yang cakap dan mandiri. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan individu yang memiliki moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia menitikberatkan pada pendidikan nilai, yang mencakup pengajaran prinsip-prinsip luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian generasi muda.⁴¹

Karakter, sebagaimana dikemukakan Abi Imam Tohidi yang merujuk pada Al-Ghazali, merupakan kualitas dalam diri individu yang memudahkan tindakan tanpa usaha dan spontan, tanpa kesengajaan. Pendidikan karakter dan pendidikan moral dapat dikatakan mempunyai arti yang sama, karena keduanya mencakup penanaman prinsip-prinsip perilaku manusia yang bersifat universal yang mencakup seluruh aspek keberadaan manusia, termasuk

³⁹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 12

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 20

⁴¹ Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jurnal Bangun Rekaprima, Vol. 3, No.2, (2017), 37

pikiran, sikap, emosi, ucapan, dan perilaku. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada norma agama, standar hukum, kode etik, praktik budaya, dan adat istiadat masyarakat.⁴²

Setelah mencermati berbagai definisi pendidikan karakter, menjadi jelas bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang disengaja dan terorganisir yang bertujuan membantu siswa dalam memahami dan menganut prinsip-prinsip yang berbudi luhur dan mulia. Hal ini juga mendorong pengembangan kemampuan intelektual, penanaman budi pekerti yang berkenan, dan memupuk tekad yang teguh untuk menjunjung tinggi kebaikan dan mengupayakan yang terbaik. Selain itu, pendidikan karakter membekali siswa dengan kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana, sehingga memungkinkan mereka memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan masyarakat. Pada hakikatnya pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan dan pendewasaan peserta didik menjadi individu teladan (insan kamil).

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi, terdapat lima tujuan khusus dalam pendidikan karakter yang terinci sebagai berikut:⁴³

- 1). Mengembangkan potensi emosional, moral, dan afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang menganut nilai-nilai karakter bangsa.
- 2). Mendorong pembentukan kebiasaan dan perilaku yang terpuji pada peserta didik, sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang berlandaskan agama.
- 3). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4). Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan.

⁴² Abi Imam Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad, Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol.2, No.1, (2017), 20

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 21

- 5). Membangun lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, dan penuh persahabatan, dengan semangat kebangsaan yang tinggi dan kuat.

Sementara menurut Aisyah M. Ali, pendidikan karakter memiliki tiga tujuan yang meliputi:⁴⁴

- 1). Pendidikan karakter mempunyai tujuan akhir untuk mewujudkan bangsa yang memiliki kekuatan, daya saing, standar etika yang tinggi, moralitas, toleransi, gotong royong, patriotisme, pembangunan yang dinamis, dan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai tersebut seluruhnya berakar pada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selaras dengan sila Pancasila.
- 2). Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan penyelenggaraan dan hasil pendidikan dalam rangka menumbuhkan karakter dan moral peserta didik secara holistik, terpadu, dan berkeadilan, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Tujuan pendidikan karakter adalah memberdayakan siswa untuk secara mandiri meningkatkan pengetahuannya, terlibat dalam eksplorasi, menginternalisasikan nilai-nilai, dan mempersonalisasikan karakter dan prinsip-prinsip moral, yang pada akhirnya terwujud dalam perilaku sehari-hari
- 3). Pendidikan karakter institusi berupaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan hasil pendidikan di masing-masing institusi. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang cermat terhadap prosedur pendidikan karakter berkelanjutan di lembaga-lembaga tersebut.

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut undang-undang ini, pendidikan nasional dirancang untuk menumbuhkan keterampilan dan membentuk karakter serta budaya bangsa yang mempunyai kehormatan, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan intelektualitas bangsa.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi individu

⁴⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 13-14

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai etika yang luhur, menjaga kesehatan, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, menunjukkan kreativitas, meraih kemandirian, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada hakikatnya pendidikan karakter berupaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga meninggikan mencerdaskan eksistensi bangsa.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar yang membentuk karakter suatu bangsa. Upaya ini mencakup penanaman nilai-nilai yang bersumber dari ideologi, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun daftar 18 nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa sebagai bagian dari proses pembinaan karakter bangsa. Berikut ini adalah 18 nilai karakter beserta penjelasannya masing-masing:⁴⁵

Tabel 2. 1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

NO	NILAI KARAKTER	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan tindakan yang mengikuti ajaran agama yang dianutnya, menerima dengan toleransi pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjalani kehidupan yang harmonis dengan individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada usaha untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan perilaku.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghormati keragaman agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan individu lain yang berbeda dari dirinya.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 91-93

4	Disiplin	Perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kedisiplinan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan dedikasi dan usaha maksimal dalam mengatasi tantangan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Menggunakan pemikiran dan tindakan untuk menciptakan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain dengan sama.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk memahami secara mendalam dan luas mengenai hal-hal yang dipelajarinya, diamati, dan didengarnya.
10	Semangat Kebangsaan	Pemikiran, tindakan, dan wawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi dan kelompok.
11	Cita Tanah Air	Pendekatan berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan perilaku yang mendorong individu untuk menciptakan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghargai pencapaian orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Perilaku yang memperhatikan kegembiraan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.

14	Cinta Damai	Sikap, ucapan, dan tindakan yang menciptakan perasaan senang dan aman bagi orang lain ketika berada di sekitarnya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan manfaat dan kebaikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan perilaku yang konsisten dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, serta menginisiasi tindakan untuk memperbaiki dampak buruk yang telah terjadi pada ekosistem.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku yang senantiasa memiliki dorongan untuk memberikan bantuan kepada individu dan masyarakat yang memerlukan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai-nilai karakter di atas, penulis akan membahas dua karakter yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu disiplin dan tanggung jawab.

1). Disiplin

Disiplin secara sederhana adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin melibatkan pengendalian diri untuk mendorong dan mengarahkan semua upaya dan energi dalam mencapai sesuatu tanpa perlu disuruh oleh orang lain. Individu yang disiplin mampu mengatur diri sendiri dan menerapkan disiplin tersebut dalam kegiatan sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mereka dapat

mematuhi aturan yang berlaku tanpa perlu diawasi atau dikendalikan oleh orang lain.⁴⁶

Disiplin dalam lingkungan pendidikan dapat dipupuk dan dipupuk melalui berbagai kegiatan antara lain mengikuti upacara bendera, mematuhi tata cara berpakaian, menjaga kebersihan, segera menyerahkan tugas, tiba di sekolah lebih cepat dari jadwal, dan rajin menyelesaikan tugas meskipun tanpa validasi atau validasi dari luar. Upaya ini dilakukan dengan pemahaman mendalam dan motivasi diri yang tak tergoyahkan. Beberapa ciri yang melambangkan esensi disiplin meliputi:

- a) Menetapkan tujuan dan melakukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.
 - b) Mengendalikan diri agar dorongan tidak mengganggu pencapaian tujuan secara keseluruhan.
 - c) Memvisualisasikan hasil yang akan dicapai setelah mencapai tujuan.
 - d) Menghindari pengaruh orang-orang yang dapat mengalihkan perhatian dari tujuan yang ingin dicapai.
 - e) Membentuk rutinitas yang membantu dalam mengendalikan perilaku.⁴⁷
- 2). Tanggung Jawab

Tanggung jawab secara sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh orang lain atau yang diciptakan oleh janji atau keadaan tertentu, dengan konsekuensi hukuman jika tidak berhasil dilaksanakan. Tanggung jawab mencakup sikap dan perilaku individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸

Individu yang bertanggung jawab dapat menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

⁴⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), 92

⁴⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 93

⁴⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 114

- a) Selalu mencari tugas dan pekerjaan yang perlu diselesaikan.
- b) Menyelesaikan tugas tanpa perlu diminta atau diperintahkan.
- c) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- d) Berpikir sebelum bertindak.
- e) Melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin untuk mencapai hasil yang optimal.
- f) Membersihkan segala sesuatu yang telah digunakan.
- g) Selalu berusaha sebaik mungkin.
- h) Terus berusaha dan tidak berhenti sebelum tugas selesai.
- i) Melakukan tindakan dengan ikhlas karena tujuan pengabdian kepada Allah SWT.⁴⁹

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia berasal dari empat sumber utama, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Penjabaran mengenai sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Pendidikan karakter di Indonesia mengambil sumber nilai dari agama. Meskipun Indonesia memiliki keberagaman keyakinan dan kepercayaan, namun berbagai agama tersebut dapat hidup berdampingan dengan baik meskipun terkadang terjadi konflik kecil. Ajaran agama dan kepercayaan menjadi dasar dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa, serta dalam kehidupan kenegaraan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai agama.
- 2). Pendidikan karakter di Indonesia mengambil sumber nilai dari Pancasila. Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang menjadi bagian integral dari nilai-nilai yang dianut secara nasional oleh warga Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun oleh para pendiri bangsa berdasarkan prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan, dan Pancasila tercantum dalam pembukaan UUD 1945 serta dijabarkan dalam pasal-pasal yang terkandung di

⁴⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 115

dalamnya. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni di Indonesia.

- 3). Pendidikan karakter di Indonesia mengambil sumber nilai dari budaya. Budaya merupakan suatu kebenaran bahwa setiap manusia yang hidup dalam masyarakat didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya menjadi dasar dalam memberikan makna terhadap konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Kehadiran budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat mendorong budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.
- 4). Pendidikan karakter di Indonesia mengambil sumber nilai dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki dalam diri warga negara Indonesia, pendidikan nasional bertujuan sebagai sarana praktis untuk membina pendidikan karakter dan budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional.

f. Prinsip Pendidikan Karakter

Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan pendidikan karakter akan efektif jika mengikuti sebelas prinsip berikut:⁵⁰

- 1). Memperkuat nilai-nilai etika sebagai dasar pembentukan karakter.
- 2). Mengidentifikasi karakter secara komprehensif, meliputi pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3). Menggunakan pendekatan proaktif dan efektif dalam membangun karakter.
- 4). Membangun komunitas sekolah yang peduli.
- 5). Menciptakan lingkungan sekolah yang peduli.

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 56-57

- 6). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 7). Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik dan membantu mereka meraih kesuksesan.
- 8). Mendorong motivasi diri pada peserta didik.
- 9). Melibatkan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter.
- 10). Memiliki kepemimpinan moral yang terbagi dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 11). Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat empat prinsip dalam pendidikan karakter, yaitu:⁵¹

- 1). Proses pengembangan karakter sangat penting baik dalam pertumbuhan pribadi maupun budaya keseluruhan suatu lembaga pendidikan. Sangat penting bahwa proses ini meresap ke semua mata pelajaran dan diintegrasikan ke dalam setiap aspek kurikulum, termasuk kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter ini difasilitasi melalui empat jalur pengembangan karakter yang berbeda, sebagaimana diuraikan dalam Standar Isi.
- 2). Pengembangan nilai-nilai karakter tidak terjadi melalui pengajaran secara langsung, melainkan melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak menjadi penekanan utama mata pelajaran seperti agama, bahasa Indonesia, sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, keterampilan, dan lain-lain, yang terutama berfokus pada pengajaran konsep, teori, prosedur, dan fakta.
- 3). Nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara langsung, tetapi dikembangkan melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak menjadi fokus utama yang diajarkan seperti konsep, teori, prosedur, atau fakta dalam mata pelajaran seperti agama, bahasa Indonesia,

⁵¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 18-19

sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, keterampilan, dan lainnya.

- 4). Proses pendidikan karakter dilakukan secara aktif dan menyenangkan oleh peserta didik. Prinsip ini menekankan bahwa proses pendidikan karakter bukanlah tugas yang hanya dilakukan oleh pendidik, tetapi melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Pendidik menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Prinsip ini juga menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak mengindoktrinasi.

g. Metode Pendidikan Karakter

Untuk mengatasi munculnya fenomena baru di era modern, pendidikan karakter memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Dengan munculnya teknologi informasi, termasuk internet dan ponsel, pergeseran dinamika kekeluargaan menuju demokrasi yang lebih besar, dan meluasnya pengaruh budaya asing, para pendidik harus mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa.⁵²

Zubaidi mengemukakan bahwa ada empat metode yang dapat dilakukan untuk mencapai pembelajaran pendidikan karakter: penanaman, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan.⁵³

Doni Koesoema seperti dikutip Akhtim Wahyuni menguraikan lima pendekatan dalam melaksanakan pendidikan karakter: metode pengajaran, metode keteladanan, penentuan prioritas, penentuan prioritas praktis, dan metode refleksi.⁵⁴

Karena terdapat banyak macam metode terkait dengan pendidikan karakter, penulis akan menyebutkan beberapa metode sebagai berikut:

1). Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode dalam pendidikan yang melibatkan proses penanaman kebiasaan kepada anak agar hal-hal tertentu menjadi kebiasaan yang

⁵² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 281

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 284

⁵⁴ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 28

melekat pada diri mereka. Dalam konteks pengajaran pendidikan karakter, metode pembiasaan digunakan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mulia.

Tujuan dari metode pembiasaan adalah membentuk kepribadian dan akhlak siswa, dengan membiasakan mereka untuk berperilaku yang baik sehingga membentuk pola pikir dan perilaku moral yang membangun karakter yang unggul. Metode pembiasaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵⁵

2). Metode Keteladanan

Istilah keteladanan berasal dari kata keteladanan yang berarti benda atau tindakan yang dapat dijadikan model atau contoh. Keteladanan pada hakikatnya meliputi usaha-usaha yang dilakukan oleh individu yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya, yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bidang pendidikan, teknik keteladanan telah terbukti secara empiris sebagai pendekatan yang efektif dalam membina dan membentuk perkembangan moral, spiritual, dan sosial.

Seorang guru merupakan contoh terbaik dalam pandangan siswa, yang akan meniru perilaku dan tata krama guru tersebut, baik disadari maupun tidak. Pengaruh ini bahkan dapat tercetak dalam jiwa dan perasaan siswa, baik dalam ucapan maupun tindakan, baik dalam hal materi maupun spiritual, terlepas dari apakah guru menyadarinya atau tidak. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam bersikap di hadapan anak didiknya.⁵⁶

3). Metode Nasehat

Metode nasehat adalah suatu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mengingatkan tentang kebaikan serta kebenaran melalui berbagai cara yang menyentuh hati seseorang dan

⁵⁵ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 170-171

⁵⁶ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 206-207

memberikan motivasi untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam metode ini, nasehat yang diberikan harus memiliki nilai-nilai tauladan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan satu metode saja tidaklah cukup, melainkan perlu menggunakan metode lain untuk melengkapinya.

4). Metode *Reward and Punishment*

Reward ialah bentuk penghargaan, hadiah, ataupun imbalan yang diberikan untuk mendorong seseorang agar lebih giat dalam usahanya untuk meningkatkan kinerja atau mencapai prestasi yang baik. Tujuannya adalah agar orang tersebut terus melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Sementara itu, punishment adalah proses yang melemahkan atau menekan perilaku, sehingga perilaku yang diikuti oleh hukuman cenderung melemah dan tidak diulangi oleh peserta didik. Dengan kata lain, punishment ialah metode interaktif antara guru dan siswa yang memberlakukan sistem hukuman bagi siswa yang tidak aktif atau melanggar peraturan sekolah.⁵⁷

5). Metode Ibrah

Ibrah adalah suatu fenomena, peristiwa sejarah, atau narasi yang menjadi bahan renungan dan mengandung hikmah, keteladanan, peringatan, dan petunjuk berharga dari Allah SWT. Wawasan mendalam ini dapat diperoleh melalui pengamatan yang cermat, analisis yang cermat, penyelidikan menyeluruh, penelitian yang cermat, dan penerapan prinsip-prinsip dan rasional.⁵⁸

Allah SWT menanamkan pentingnya "ibrah" kepada umat manusia melalui Al-Qur'an, mendesak mereka untuk menggali setiap peristiwa dan kejadian, mencari ilmu, hikmah, dan hikmah yang tersembunyi dalam narasi mereka.

⁵⁷ Nursyamsi, Konsep Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam, *Mau'izhah*, Vol. 11, No.2, 2021, 4-6

⁵⁸ Elis Siti Maria Ulfah, dkk, *Implementasi Metode Ibrah Pada Pembelajaran Akidah Anak Usia Dini TK Islam Al-Husain Sawangan, Depok, Jawa Barat, Jurnal Literasiologi*, Vol. 7, No. 3, 2021, 35

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah digunakan sebagai referensi dan pembandingan dalam penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam implementasi pendidikan karakter di MA Assalam Bangilan Tuban. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka Wulan Sari pada tahun 2015, berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa melalui Kultur Madrasah (Studi Kasus di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta)”, peneliti tersebut meneliti tentang bagaimana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui budaya yang ada di madrasah. Penelitian ini dilakukan di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan skripsi yang disusun di Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.⁵⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan tentang pengembangan disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa dalam konteks budaya MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta, serta untuk mengkaji metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat penanaman disiplin dan tanggung jawab dalam budaya madrasah di kedua sekolah tersebut. Penelitian kualitatif ini dilakukan di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta, memanfaatkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan psikologi pendidikan, dengan fokus pada studi tentang perilaku manusia dalam proses pendidikan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin dan rasa tanggung jawab siswa dalam budaya madrasah di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta meliputi serangkaian kegiatan, baik terencana maupun dadakan, serta pemanfaatan keteladanan. dan teknik pengkondisian. Medium yang digunakan untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa di kedua

⁵⁹ Eka Wulan Sari, Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa melalui Kultur Madrasah (Studi Kasus di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta), *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

madrasah ini mencakup berbagai unsur, seperti arsitektur bangunan madrasah (termasuk lingkungan), artefak, simbol, ritual, upacara, dan narasi sejarah.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan di masa depan terletak pada fokus pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah siswa MTs, sedangkan penelitian yang akan datang akan melibatkan siswa MA yang memiliki perbedaan karakteristik.

Selain itu, penelitian ini hanya membahas pembentukan karakter siswa melalui kultur sekolah secara umum. Sementara penelitian yang akan datang akan fokus pada peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Dengan demikian, penelitian yang akan datang akan lebih terfokus pada aspek pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa.

2. Pada tahun 2017, Ahmad Syukron Falah melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi guru PAI terhadap pengembangan disiplin dan tanggung jawab pada anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat terbentuknya disiplin dan tanggung jawab pada siswa di sekolah.⁶⁰

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dilibatkan berbagai individu sebagai subjek penelitian, antara lain kepala sekolah, kepala kurikulum, kepala bagian kesiswaan, guru PAI, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui pemanfaatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, pendekatan triangulasi digunakan, yang melibatkan penggabungan berbagai teknik, sumber, dan perluasan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan penting dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa. Mereka menawarkan bimbingan dan motivasi kepada siswa, sekaligus memberikan peringatan dan hukuman pendidikan bagi mereka yang melanggar peraturan. Selain itu, guru PAI menerapkan

⁶⁰ Ahmad Syukron Falah, Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang, Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2017)

metode pengajaran yang efektif dan memanfaatkan media yang tepat untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa, seperti penggunaan teknik tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok. Apalagi materi PAI diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk program tahfidz dan pengembangan karakter.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, melalui pengajaran, nasihat, hukuman yang mendidik, serta integrasi materi PAI dalam kegiatan sekolah.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan di masa depan terletak pada fokus peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah siswa SD, sedangkan penelitian yang akan datang akan melibatkan siswa MA yang memiliki perbedaan dalam konteks dan tingkat pendidikan.

Dalam kedua penelitian tersebut, peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa akan menjadi fokus utama. Namun, karena perbedaan objek penelitian, peranan yang akan diterapkan oleh guru PAI mungkin akan berbeda. Guru PAI di SD mungkin akan lebih fokus pada pembentukan karakter dasar seperti disiplin dan tanggung jawab, sedangkan guru PAI di MA mungkin akan lebih fokus pada pembentukan karakter yang lebih kompleks dan terkait dengan pemahaman agama. Dengan demikian, penelitian yang akan datang akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di tingkat pendidikan yang berbeda.

3. Mustika Wati pada tahun 2019, berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo,” penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Siman, mengidentifikasi peran guru PAI dalam membentuk karakter peduli lingkungan, serta menilai faktor-faktor

pendukung dan penghambat peran guru PAI dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Siman.⁶¹

Metode penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta menerapkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan sudah diimplementasikan di SMP Negeri 1 Siman melalui berbagai program, seperti piket kelas, kegiatan piket mingguan, dan tindakan disiplin. Peran guru PAI terbukti signifikan dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui fungsi sebagai pengajar, pembimbing, dan administratif. Kesuksesan implementasi pendidikan karakter ini didukung oleh kebijakan lembaga, dukungan kolektif dari guru dan komite sekolah, serta fasilitas sekolah yang memadai. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi hambatan seperti faktor internal siswa dan masalah penggunaan sampah plastik berlebihan. Sebagai catatan perbandingan, penelitian ini mencerminkan kesamaan dengan penelitian Dian Mustika Wati dalam menekankan peran guru PAI, namun berbeda dalam fokus pada aspek disiplin dan tanggung jawab karakter, serta objek penelitian yang berbeda, dengan penelitian ini menitikberatkan pada MA sebagai objeknya.

4. Yoga Agem Bahtiar pada tahun 2020 menyusun penelitiannya berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma’arif 5 Ponorogo.”⁶²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma’arif 5 Ponorogo, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses ini. Metode penelitian melibatkan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁶¹ Dini Mustika Wati, Peran Guru PAI dalam Mendidik Karakter Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo, *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019)

⁶² Yoga Agem Bahtiar, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Ma’arif 5 Ponorogo, *Skripsi*, Prodi PAI, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo sudah efektif. Guru PAI tidak hanya mengajarkan melalui materi, tetapi juga membimbing siswa untuk berperilaku karakter. Berbagai metode, termasuk metode pembiasaan, digunakan dalam pembentukan karakter ini. Guru PAI juga diharapkan memberikan contoh positif kepada peserta didik. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses ini melibatkan peran guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Perbandingan dengan penelitian masa depan mengindikasikan persamaan pada fokus peran guru PAI dan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian, dengan penelitian yang akan datang akan meneliti siswa MA, yang akan mencerminkan peran guru PAI yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Dalam sebuah institusi pendidikan, tantangan yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup dimensi karakter dan akhlak peserta didik. Masalah dapat muncul dalam konteks subjek (guru), proses transfer pengetahuan, dan objek (peserta didik). Ketidakberhasilan pendidikan tidak hanya mencakup aspek prestasi akademis, tetapi juga mencerminkan kurangnya integritas karakter peserta didik.

Karakter peserta didik sebelum masuk di MA Assalam beraneka ragam, setelah masuk ke madrasah, langkah-langkah dan peraturan diterapkan secara bertahap untuk merubah karakter peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki disiplin dan tanggung jawab, mampu berkontribusi dalam masyarakat, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.

Keberhasilan dalam menanamkan nilai pendidikan karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab, di MA Assalam sangat tergantung pada peran guru, terutama guru PAI. Guru PAI memiliki peran multipel sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, demonstrator, pemimpin, evaluator, dan berbagai peran lainnya. Dalam mengenalkan nilai-nilai karakter, guru PAI menggunakan berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan, nasehat, *reward and punistmen*, dan ibrah.

Dalam penelitian ini, guru PAI di MA Assalam Bangilan Tuban menjadi subjek utama yang memiliki peran sentral dalam mentransfer pendidikan karakter kepada peserta didik, yang menjadi

objek penelitian. Guru PAI di MA Assalam berhasil menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pendekatan berbagai aspek, termasuk pengenalan budaya dan peraturan madrasah, partisipasi dalam organisasi madrasah, dan keikutsertaan dalam program at-tarbiyah al-amaliyah untuk siswa kelas akhir. Pendidikan karakter di MA Assalam terbukti terlaksana dan sukses menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir